Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2026
Halaman 58-71

REPRESENTASI KRISIS IDENTITAS GENERASI MUDA DALAM CERPEN KONTEMPORER DI KOMPAS.ID: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Azzahra Sabrina Prameswari[1], Mulasih Tary[2], Eko Sri Israhayu[3], Onok Yayang Pamungkas[4]
[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia
azzahrasabrinap@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi krisis identitas tokoh dalam cerpen Indonesia kontemporer yang dipublikasikan di Kompas.id edisi tahun 2025, serta memahami bagaimana fenomena tersebut mencerminkan realitas psikososial generasi muda di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan memanfaatkan perspektif psikologi sastra sebagai landasan teoretis. Data primer berupa tiga cerpen yang dipilih berdasarkan relevansi tema, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang mendukung analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, pembacaan intensif, dan pencatatan analitis, sementara keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis identitas direpresentasikan dalam berbagai bentuk, seperti rasa bersalah dan keterasingan akibat konflik peran, kegelisahan eksistensial yang bersifat simbolik, serta fragmentasi diri akibat pengalaman traumatis. Representasi tersebut tidak hanya menggambarkan konflik internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan sosial, relasi interpersonal, serta perubahan nilai dalam masyarakat kontemporer. Selain itu, krisis identitas dalam cerpen Indonesia kontemporer cenderung ditampilkan secara non-linear, simbolik, dan terbuka, sehingga mencerminkan identitas yang bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan. Temuan ini menegaskan bahwa cerpen kontemporer berfungsi tidak hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi kritis terhadap kondisi psikologis generasi muda di tengah arus modernitas dan perkembangan teknologi digital. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan psikologi sastra relevan untuk mengungkap dinamika kejiwaan tokoh dalam karya sastra digital, sekaligus membuka peluang pengembangan konsep krisis identitas yang lebih kontekstual dalam kajian sastra Indonesia modern.
KATA KUNCI: *Krisis Identitas; Cerpen Kontemporer; Psikologi Sastra; Representasi Sastra; Sastra Digital*

REPRESENTATION OF THE YOUNG GENERATION'S IDENTITY CRISIS IN CONTEMPORARY SHORT STORIES ON KOMPAS.ID: A STUDY OF LITERARY PSYCHOLOGY

ABSTRACT: This study aims to describe the representation of identity crises in contemporary Indonesian short stories published in the 2025 edition of Kompas.id, and to understand how this phenomenon reflects the psychosocial reality of the younger generation in the digital era. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method and utilizes a literary psychology perspective as a theoretical basis. The primary data consists of three short stories selected based on their thematic relevance, while secondary data are obtained from various library sources that support the analysis. Data collection techniques are carried out through documentation studies, intensive reading, and analytical note-taking, while data validity is maintained through triangulation of theories and sources. The results show that identity crises are represented in various forms, such as guilt and alienation due to role conflict, symbolic existential anxiety, and self-fragmentation due to traumatic experiences. These representations not only depict individual internal conflicts but are also influenced by social pressures, interpersonal relationships, and changing values in contemporary society. Furthermore, identity crises in contemporary Indonesian short stories tend to be presented in a non-linear, symbolic, and open manner, thus reflecting a dynamic and continuously negotiated identity. These findings confirm that contemporary short stories function not only as aesthetic works, but also as a medium for critical reflection on the psychological conditions of the younger generation amidst the currents of modernity and the development of digital

technology. This research also shows that a literary psychology approach is relevant for uncovering the psychological dynamics of characters in digital literary works, while also opening up opportunities for developing a more contextual concept of identity crisis in the study of modern Indonesian literature.
KEYWORDS: *Identity Crisis; Contemporary Short Stories; Literary Psychology; Literary Representation; Digital Literature*

PENDAHULUAN

Dalam konteks global, fenomena krisis identitas pada generasi muda menjadi isu psikososial yang menonjol akibat kemajuan teknologi digital dan globalisasi budaya yang memicu benturan nilai antara tradisi dan modernitas. Generasi muda kerap mengalami kebingungan dalam menentukan orientasi hidup karena identitas personal dibentuk oleh ekspektasi sosial yang kontradiktif. Teori perkembangan psikososial (Erikson, 1968) menjelaskan bahwa krisis identitas muncul ketika individu gagal mengintegrasikan peran dan nilai secara utuh, yang berimplikasi pada keresahan psikologis dan ketidakpastian arah hidup (Darmaputera, 1988). Kondisi ini memengaruhi konsep diri, stabilitas emosi, dan relasi sosial, serta terepresentasi dalam karya sastra melalui konflik batin tokoh yang mengalami keterasingan, kebimbangan, dan pencarian makna hidup.

Krisis identitas umumnya berkembang pada masa remaja hingga awal kedewasaan, ditandai oleh pertentangan nilai, ketidakjelasan peran, serta tekanan antara kebutuhan personal dan tuntutan sosial. Dalam konteks kontemporer, perkembangan teknologi digital dan media sosial memperkuat tekanan tersebut melalui intensitas perbandingan sosial dan tuntutan representasi diri di ruang virtual. Fenomena ini juga tercermin dalam cerpen kontemporer sebagai representasi dinamika psikologis generasi muda. Maulidiyah & Yurisa (2025) menunjukkan bahwa proses aktualisasi diri dalam cerpen modern berkaitan erat dengan fase krisis identitas, sedangkan Muassomah & Abdullah (2020) menegaskan bahwa perubahan nilai budaya memunculkan kecenderungan narsistik dan kerentanan emosional pada generasi muda.

Dalam ranah kesusastraan, cerpen kontemporer khususnya dalam platform digital menjadi medium reflektif yang menggambarkan kegelisahan eksistensial dan konflik intrapsikis tokoh. Namun, kajian mengenai krisis identitas dalam cerpen digital masih terbatas, karena penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada novel atau sastra konvensional (Samodro, 2025). Pendekatan psikologi sastra dinilai relevan untuk mengungkap dinamika kejiwaan tokoh sebagai refleksi kondisi sosial (Ambarsari & Lubis, 2022).

Dalam konteks Indonesia, krisis identitas generasi muda semakin kompleks akibat pergeseran nilai, tekanan sosial, dan pengaruh media digital. Cerpen-cerpen yang dipublikasikan dalam platform seperti Kompas.id edisi 2025 merepresentasikan dinamika tersebut melalui konflik psikologis yang mendalam dan refleksi sosial yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi krisis identitas generasi muda dalam cerpen Indonesia kontemporer di Kompas.id dengan pendekatan psikologi sastra, guna memahami keterkaitan antara dinamika psikologis, teks sastra, dan perubahan sosial dalam era digital.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan tema representasi krisis identitas generasi muda dalam kajian psikologi sastra memperlihatkan orientasi utama pada penelaahan kondisi psikis tokoh

sastra maupun dinamika psikologis remaja, walaupun objek material dan kerangka pendekatannya tidak seragam.

Penelitian Setiaji (2020) yang dimuat dalam Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra melalui artikel berjudul Kajian Psikologi Sastra dalam Cerpen "Perempuan Balian" Karya Sandi Firli diarahkan untuk menyingkap dimensi psikologis tokoh dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berbasis metode kualitatif deskriptif, dan menghasilkan temuan bahwa pergulatan batin tokoh sangat ditentukan oleh dominasi struktur kepribadian tertentu yang selanjutnya memengaruhi sikap, tindakan, serta keputusan hidup tokoh.

Di sisi lain, Jannah & Satwika, (2022) dalam artikel Pengalaman Krisis Identitas pada Remaja yang Mendapatkan Kekerasan dari Orangtuanya yang diterbitkan dalam Character: Jurnal Penelitian Psikologi mengkaji krisis identitas secara empiris melalui pendekatan fenomenologis terhadap remaja yang mengalami kekerasan, dengan kesimpulan bahwa pengalaman tersebut berperan besar dalam memunculkan kebingungan peran, lemahnya konsep diri, serta hambatan dalam merumuskan orientasi masa depan

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Inukertopati, (2023) dalam bentuk skripsi yang mengkaji krisis identitas tokoh utama dalam novel karya Haruki Murakami dengan berlandaskan teori perkembangan Erikson menunjukkan bahwa krisis identitas dipicu oleh jejak pengalaman masa lalu dan kondisi keterasingan sosial, yang kemudian berimplikasi pada ketidakstabilan emosi dan kegagalan pembentukan jati diri.

Secara konseptual, ketiga penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini karena sama-sama memanfaatkan perspektif psikologis untuk membaca fenomena krisis identitas, namun berbeda dalam aspek objek kajian, latar budaya, serta medium publikasi karya sastra yang dianalisis.

Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada cerpen dalam media digital arus utama, yaitu Kompas.Id, sehingga memberikan perspektif baru dalam kajian sastra kontemporer. Karakteristik tersebut menjadi dasar dalam menganalisis cerpen yang dipublikasikan di Kompas.Id, khususnya dalam melihat bagaimana krisis identitas direpresentasikan melalui struktur naratif dan konflik tokoh. Hingga kini, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah cerpen Indonesia kontemporer yang dipublikasikan melalui platform digital populer seperti Kompas.Id, terutama edisi tahun 2025, sehingga kajian mengenai representasi krisis identitas generasi muda dalam sastra digital mutakhir masih menyisakan ruang kosong. Selain itu, kecenderungan penelitian terdahulu yang memisahkan analisis teks sastra dari realitas psikologis generasi muda juga menunjukkan adanya keterbatasan metodologi.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Representasi, yang merupakan pendekatan untuk memahami bagaimana karya sastra membangun dan menghadirkan realitas sosial serta psikologis melalui bahasa dan simbol. Hall (1997) menegaskan bahwa representasi tidak bersifat pasif sebagai cerminan realitas, melainkan proses konstruktif yang menghasilkan makna dan ideologi. Dengan demikian, sastra tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk perspektif baru melalui proses pemaknaan simbolik.

Representasi mencakup dua bentuk utama, yaitu representasi mental sebagai peta konseptual dalam pikiran, dan representasi bahasa sebagai sarana membangun serta mengomunikasikan makna (Hall, 1997). Makna terbentuk

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2026
Halaman 58-71

melalui hubungan antara konsep dan bahasa dalam suatu sistem representasi yang memungkinkan individu memahami dan menyampaikan realitas maupun dunia imajinatif.

Dalam kajian sastra, representasi juga memuat muatan ideologis dan berfungsi sebagai cermin kondisi sosial (Ratna, 2010). Artinya, teks sastra tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi turut membentuk persepsi pembaca terhadap struktur sosial dan budaya. Hall (1997) membagi representasi ke dalam tiga pendekatan, yaitu reflektif (bahasa sebagai cermin realitas), intensional (makna berasal dari penulis), dan konstruksionis (makna dibangun melalui bahasa dalam interaksi sosial). Secara keseluruhan, representasi merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa yang menghubungkan konsep dalam pikiran dengan realitas sosial (Hall, 1997; Dictionary, 1989). Dalam konteks penelitian ini, representasi digunakan untuk memahami bagaimana krisis identitas generasi muda dikonstruksi dan dimaknai dalam cerpen kontemporer sebagai bagian dari dinamika sosial dan budaya.

Teori pendukung yang digunakan adalah teori psikologi sastra, yang merupakan kajian interdisipliner antara psikologi dan sastra yang berfokus pada penelaahan aspek kejiwaan manusia melalui karya sastra (Endraswara, 2013). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman terhadap dinamika batin tokoh, pengarang, maupun pembaca, dengan cara menerapkan teori psikologi pada teks atau menyesuaikannya dengan objek kajian (Endraswara, 2008, Hlm. 89). Psikologi sastra berperan penting dalam mengungkap lapisan bawah sadar, konflik batin, serta pengalaman psikologis yang terepresentasi dalam karya sastra, sehingga pemaknaan menjadi lebih mendalam dan proporsional (Endraswara, 2008, Hlm. 7). Dalam konteks modern, pendekatan ini relevan untuk memahami dampak perubahan sosial dan teknologi terhadap kondisi psikis manusia (Ratna, 2003, Hlm. 342). Secara metodologis, kajian psikologi sastra dapat dilakukan melalui analisis kejiwaan pengarang, tokoh, maupun pembaca, dengan titik fokus utama pada dinamika mental tokoh sebagai representasi fenomena psikologis dalam kehidupan sosial (Ratna, 2003, Hlm. 343).

Konsep krisis identitas pertama kali dikemukakan oleh Erikson (1968) melalui teori psikososialnya, yang menyatakan bahwa masa remaja hingga dewasa awal merupakan fase krusial pembentukan identitas melalui konflik Identity vs Role Confusion. Pada tahap ini, individu berupaya menjawab pertanyaan mendasar tentang jati diri dan peran sosial. Kegagalan dalam mengintegrasikan nilai personal dan tuntutan sosial memunculkan kebingungan identitas yang ditandai dengan perasaan terasing, ketidakjelasan tujuan hidup, serta disorientasi psikologis dan moral. Sebaliknya, keberhasilan tahap ini menghasilkan keutuhan identitas (ego identity).

Krisis identitas juga berkaitan dengan kemampuan individu membangun komitmen terhadap nilai dan prinsip hidup (kesetiaan). Fenomena ini tidak hanya terjadi pada remaja, tetapi juga pada dewasa awal yang menghadapi kompleksitas serupa (Reinandini dkk., 2024). Faktor eksternal seperti globalisasi, media digital, dan perubahan sosial semakin memperkuat dilema identitas. Dalam konteks Indonesia, kondisi ini diperparah oleh melemahnya nilai tradisional dan dominasi budaya global yang memicu kecemasan, kehilangan arah, serta kerancuan moral (Muassomah & Abdullah, 2020).

Krisis identitas berdampak pada aspek sosial, emosional, dan moral

individu, termasuk dalam pengambilan keputusan, relasi interpersonal, dan stabilitas emosi. Dalam karya sastra, kondisi ini direpresentasikan melalui tokoh yang mengalami dilema moral, kebingungan peran, dan pencarian makna hidup. Oleh karena itu, krisis identitas tidak hanya dipahami sebagai kondisi psikologis, tetapi juga sebagai kerangka analitis untuk menelaah representasi tokoh dalam sastra, khususnya dalam menggambarkan dinamika generasi muda di era digital.

Cerita pendek Indonesia mengalami perkembangan dari bentuk kisah sederhana menuju cerpen kontemporer yang menghadirkan inovasi dalam struktur, tema, dan teknik penceritaan seiring dinamika sosial budaya (Purba, 2010, Hlm. 45). Cerpen kontemporer tidak lagi terikat pada konvensi, melainkan cenderung eksperimental dan menyimpang dari pola umum (Purba, 2010, Hlm. 50; Suwandi, 2019), serta merepresentasikan pengalaman manusia yang mengalami keterasingan, pergulatan nilai, dan tekanan kehidupan modern. Karakteristiknya meliputi sifat anti-logika, pengabaian alur linear, kecenderungan absurditas, serta konsep anti-tokoh yang tidak lagi menempatkan tokoh sebagai pusat cerita (Purba, 2010, Hlm. 52–55), sehingga cerpen kontemporer menjadi medium ekspresi kreatif sekaligus refleksi kompleksitas realitas manusia modern.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi krisis identitas tokoh dalam cerpen Indonesia kontemporer yang dipublikasikan di Kompas.id edisi tahun 2025, sekaligus memahami bagaimana krisis identitas generasi muda diartikulasikan dalam teks sastra digital sebagai cerminan realitas psikososial masyarakat. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada identifikasi dan deskripsi bentuk-bentuk representasi krisis identitas generasi muda dalam cerpen tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menafsirkan makna, dinamika psikologis, dan gambaran sosial dalam cerpen Indonesia kontemporer di Kompas.id. Pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman mendalam terhadap representasi krisis identitas generasi muda melalui analisis teks yang bersifat interpretatif (Moleong, 2017; Endraswara, 2013). Metode deskriptif-analitis diterapkan dengan menguraikan data tekstual, mengidentifikasi unit makna, serta menafsirkannya berdasarkan teori psikologi sastra dan konsep representasi (Ratna, 2010). Fokus analisis diarahkan pada unsur tokoh dan konflik sebagai medium utama dalam merepresentasikan krisis identitas secara naratif dan psikologis (Nurgiyantoro, 2015).

Objek penelitian ini adalah cerpen Indonesia kontemporer yang dipublikasikan di Kompas.Id edisi tahun 2025, yang dipilih karena memiliki standar editorial ketat, kualitas literer tinggi, serta melalui proses kurasi yang mempertimbangkan aspek estetika, makna, dan relevansi sosial. Kompas.Id sebagai media arus utama merepresentasikan perkembangan sastra digital yang lebih formal, reflektif, dan memiliki kedalaman psikologis, sehingga memungkinkan analisis yang lebih sistematis terhadap representasi krisis identitas. Selain itu, cerpen-cerpen tersebut mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat kontemporer dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi, sehingga relevan untuk mengkaji fenomena krisis identitas dalam konteks sastra digital.

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2026
Halaman 58-71

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari cerpen Indonesia kontemporer yang dipublikasikan di Kompas.Id edisi tahun 2025, yang dipilih karena memuat isu krisis identitas, kegelisahan generasi muda, serta dinamika sosial di era digital. Sementara itu, data sekunder berupa buku dan literatur pendukung yang relevan, seperti karya Hall (1997), Erikson (1968), serta referensi lain terkait psikologi sastra, krisis identitas, dan sastra kontemporer, digunakan untuk memperkuat analisis dan interpretasi terhadap teks.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dengan mengumpulkan dan mengklasifikasikan cerpen Kompas.Id edisi tahun 2025 sebagai sumber data primer (Arikunto, 2013). Proses pengumpulan dilakukan melalui pembacaan intensif dan pencatatan analitis untuk mengidentifikasi bagian teks yang relevan dengan krisis identitas, kemudian diklasifikasikan dan diinterpretasikan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Teknik ini dipilih karena mampu mendukung tujuan penelitian dalam mengungkap representasi krisis identitas generasi muda melalui analisis dinamika psikologis dan sosial tokoh dalam teks sastra digital.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teori dan sumber data, verifikasi hasil analisis, serta pembacaan ulang teks secara cermat dan berkesinambungan dalam kerangka psikologi sastra (Moleong, 2017). Penafsiran data diperkuat dengan penggunaan teori representasi dan psikologi sastra guna memastikan ketepatan analisis. Selain itu, proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan secara berulang hingga menghasilkan temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Ratna, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita pendek pertama yang didapatkan dari Kompas.id berjudul *"Bu, Aku Gagal"*. Hasil analisis terhadap cerpen "Bu, Aku Gagal" menunjukkan bahwa krisis identitas tokoh utama, Rudi, direpresentasikan melalui tiga bentuk utama, yaitu kebingungan identitas (role confusion), krisis makna hidup, dan keterasingan sosial. Ketiga bentuk tersebut dihadirkan melalui dialog batin, konflik internal, serta relasi sosial tokoh yang mencerminkan dinamika psikologis generasi muda dalam menghadapi tekanan modernitas. Temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana krisis identitas direpresentasikan dalam cerpen Indonesia kontemporer, khususnya melalui konstruksi naratif yang menampilkan kegagalan individu dalam memaknai dirinya secara utuh.

Pertama, representasi krisis identitas tampak melalui kebingungan tokoh dalam memaknai dirinya, yang ditunjukkan secara eksplisit melalui ungkapan "Bu, aku gagal." Pernyataan ini bukan sekadar ekspresi penyesalan, melainkan refleksi dari kegagalan tokoh dalam membangun identitas personal yang utuh. Rudi mengalami konflik antara peran sebagai individu yang mengejar kesuksesan karier di kota besar dengan perannya sebagai anak yang memiliki tanggung jawab emosional terhadap keluarga. Ketidakmampuan mengintegrasikan kedua peran tersebut menempatkan tokoh dalam kondisi kebingungan identitas.

Secara teoritis, kondisi ini sejalan dengan konsep identity vs role confusion yang dikemukakan oleh Erikson (1968), di mana individu mengalami krisis ketika tidak mampu menyelaraskan nilai

personal dengan tuntutan sosial. Dalam konteks ini, Rudi gagal mencapai keutuhan identitas (ego identity) karena orientasi hidupnya lebih didominasi oleh tuntutan eksternal, yakni keberhasilan karier, dibandingkan dengan kebutuhan relasional yang bersifat emosional. Akibatnya, ketika ia kehilangan ibunya, seluruh konstruksi identitas yang selama ini ia bangun menjadi runtuh dan memunculkan kesadaran akan kegagalan diri.

Dari perspektif teori representasi, pengalaman tersebut tidak sekadar ditampilkan sebagai realitas objektif, melainkan dikonstruksi melalui bahasa dan simbol yang mengandung makna ideologis (Hall, 1997). Ungkapan "aku gagal" menjadi simbol dari tekanan sosial yang menilai keberhasilan tidak hanya dari aspek material, tetapi juga dari keberhasilan menjalankan peran sosial, khususnya dalam relasi keluarga. Dengan demikian, teks tidak hanya merepresentasikan kondisi psikologis tokoh, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat.

Dalam kajian psikologi sastra, dialog batin tokoh tersebut menunjukkan adanya konflik intrapsikis yang kuat, berupa rasa bersalah, penyesalan, dan ketidakmampuan menerima diri (Endraswara, 2013). Konflik ini memperlihatkan bahwa krisis identitas tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga berakar pada dinamika batin individu yang kompleks. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maulidiyah & Yurisa (2025) yang menyatakan bahwa krisis identitas dalam cerpen modern sering kali ditandai oleh kebingungan eksistensial dan ketidakmampuan individu memahami posisinya dalam kehidupan.

Kedua, representasi krisis identitas juga ditunjukkan melalui krisis makna hidup yang dialami tokoh setelah kehilangan figur ibu. Hal ini tampak dalam narasi yang menggambarkan ketidakmampuan tokoh dalam menentukan arah masa depan, terutama ketika ia menyadari bahwa tidak ada lagi sosok yang selama ini menjadi pusat orientasi emosionalnya. Kehilangan tersebut tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berdampak pada runtuhnya makna hidup yang selama ini menjadi landasan identitasnya.

Dalam perspektif psikososial Erikson (1968), kondisi ini menunjukkan kegagalan individu dalam mencapai integrasi identitas yang stabil. Identitas yang dibangun Rudi bersifat rapuh karena terlalu bergantung pada pencapaian eksternal dan mengabaikan dimensi relasional. Ketika fondasi tersebut hilang, tokoh mengalami kekosongan eksistensial yang ditandai dengan ketidakjelasan tujuan hidup.

Secara representasional, krisis makna hidup ini dibangun melalui alur reflektif yang menghadirkan kilas balik kehidupan tokoh, khususnya hubungan dengan ibunya. Teknik ini memperkuat konstruksi makna bahwa identitas tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan relasi sosial dan pengalaman emosional. Hall (1997) menegaskan bahwa representasi bekerja melalui sistem makna yang dibentuk oleh bahasa, sehingga narasi reflektif dalam cerpen ini berfungsi sebagai medium untuk mengonstruksi pengalaman psikologis tokoh.

Dari sudut pandang psikologi sastra, kondisi tersebut menunjukkan adanya disorientasi diri yang muncul akibat tekanan emosional yang kuat. Tokoh tidak hanya kehilangan figur penting, tetapi juga kehilangan arah dalam memaknai keberadaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Muassomah & Abdullah (2020) yang menyatakan bahwa generasi muda dalam konteks modern rentan mengalami

krisis makna hidup akibat tekanan sosial dan perubahan nilai yang cepat.

Ketiga, krisis identitas dalam cerpen ini direpresentasikan melalui keterasingan sosial yang dialami tokoh. Rudi digambarkan sebagai sosok yang terputus dari lingkungan sosialnya, bahkan dalam konteks keluarga sendiri. Narasi yang menyebutkan bahwa ia "seperti orang asing" menunjukkan bahwa keterasingan bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan sosial.

Keterasingan ini merupakan konsekuensi dari pilihan hidup tokoh yang lebih berorientasi pada pencapaian individual di kota besar, sehingga mengabaikan relasi sosial yang bersifat kolektif. Dalam konteks ini, identitas tokoh menjadi tidak stabil karena kehilangan keterhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Hall (1997), representasi identitas selalu berkaitan dengan relasi sosial dan budaya. Oleh karena itu, keterasingan yang dialami tokoh mencerminkan kegagalan dalam mempertahankan posisi sosialnya sebagai bagian dari komunitas. Dalam perspektif psikologi sastra, kondisi ini menunjukkan isolasi emosional yang memperdalam krisis identitas tokoh (Endraswara, 2013).

Temuan ini juga konsisten dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa keterasingan merupakan salah satu indikator utama krisis identitas dalam masyarakat modern. Generasi muda yang hidup dalam tekanan globalisasi dan urbanisasi cenderung mengalami dislokasi sosial yang berdampak pada ketidakstabilan identitas.

Secara keseluruhan, cerpen "Bu, Aku Gagal" merepresentasikan krisis identitas sebagai fenomena multidimensional yang melibatkan aspek personal, sosial, dan emosional. Representasi tersebut dibangun melalui dialog batin, konflik relasi, serta alur reflektif yang memperlihatkan dinamika psikologis tokoh secara mendalam. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang menggambarkan kompleksitas kehidupan generasi muda dalam menghadapi tekanan modernitas dan perubahan nilai dalam masyarakat kontemporer.

Kemudian, cerita pendek kedua yang didapatkan dari Kompas.id berjudul "*Tiga Fase Kehidupan Sebuah Buku*". Cerpen ini merepresentasikan krisis identitas melalui alegori sebuah buku puisi yang mengalami tiga fase eksistensial: fase keberadaan di rak toko, fase dimiliki pembaca, dan fase keterlupaan. Secara struktural, hasil analisis menunjukkan bahwa krisis identitas tidak dihadirkan secara langsung melalui tokoh manusia, melainkan melalui personifikasi objek (buku) yang mengandung makna simbolik tentang pengalaman generasi muda dalam mencari pengakuan, makna, dan keberadaan diri di tengah dinamika sosial modern. Hal ini menjawab rumusan masalah penelitian, yakni bagaimana representasi krisis identitas tokoh dihadirkan dalam cerpen kontemporer, dengan menunjukkan bahwa representasi dapat bersifat tidak langsung melalui simbol dan metafora naratif.

Pada fase pertama, krisis identitas direpresentasikan melalui perasaan tidak berharga, ketidakpastian diri, dan kebutuhan akan pengakuan. Hal ini tampak dari ungkapan kegelisahan tokoh buku: "Kadang aku bertanya, mengapa sampai sekarang belum ada yang membeliku?". Secara psikologis, kondisi ini mencerminkan fase identity vs role confusion sebagaimana dikemukakan oleh (Erikson, 1968), di mana individu mengalami kebingungan dalam memahami nilai diri ketika tidak memperoleh validasi dari lingkungan sosial. Dalam konteks ini, buku puisi yang

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2026
Halaman 58-71

"tidak laku" menjadi simbol individu yang merasa inferior karena tidak sesuai dengan standar dominan (best seller, populer, tebal, dan komersial). Representasi ini menunjukkan bahwa krisis identitas tidak hanya dipicu oleh faktor internal, tetapi juga oleh struktur sosial yang menilai individu berdasarkan ukuran-ukuran tertentu.

Memasuki fase kedua, krisis identitas mengalami transformasi menjadi krisis eksistensial yang lebih kompleks. Pada tahap ini, tokoh buku telah "dipilih" dan mendapatkan validasi awal dari pembaca, tetapi kemudian menghadapi ancaman kehilangan makna ketika tidak dibaca atau disalahgunakan. Pernyataan "banyak orang membeli buku, tetapi tidak membacanya… buku mengalami krisis eksistensi" secara eksplisit menunjukkan bentuk krisis identitas yang berkaitan dengan hilangnya fungsi dan makna diri. Dalam perspektif psikologi sastra, kondisi ini dapat diinterpretasikan sebagai kegagalan individu dalam mempertahankan integrasi identitas meskipun telah memperoleh pengakuan sosial. Artinya, validasi eksternal tidak selalu menjamin stabilitas identitas jika tidak diikuti oleh relasi yang bermakna.

Lebih lanjut, konflik semakin intens ketika tokoh buku berpindah tangan kepada sosok lelaki yang tidak benar-benar menghargainya. Di sini, krisis identitas direpresentasikan melalui pengalaman keterasingan dan penolakan eksistensial. Ungkapan seperti "aku merasa jatuh ke tangan pembaca yang salah" dan perubahan fisik buku yang "pucat, keriput, dan lembap" menunjukkan simbolisasi kerusakan psikologis akibat relasi yang tidak autentik. Secara analitis, kondisi ini sejalan dengan konsep keterasingan dalam psikologi sosial, di mana individu kehilangan makna diri karena tidak diakui secara substansial oleh lingkungan. Dalam konteks generasi muda, fenomena ini relevan dengan relasi sosial yang bersifat instrumental misalnya hubungan yang dibangun bukan karena nilai personal, tetapi karena kepentingan tertentu.

Pada fase ketiga, krisis identitas mencapai puncaknya dalam bentuk kehilangan total makna dan eksistensi. Tokoh buku mengalami marginalisasi ketika digantikan oleh objek lain (novel baru) dan akhirnya "disingkirkan" ke dalam kardus bersama benda-benda yang terlupakan. Pernyataan "tak ada yang lebih menyakitkan bagi sebuah buku selain dilupakan oleh pembaca yang pernah mencintainya" menjadi klimaks emosional yang menegaskan bentuk krisis identitas sebagai pengalaman kehilangan makna diri secara total. Dalam kerangka representasi (Hall, 1997), kondisi ini menunjukkan bahwa makna identitas tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk dan diubah melalui relasi sosial dan praktik budaya. Identitas menjadi rapuh ketika bergantung sepenuhnya pada pengakuan eksternal.

Secara interpretatif, cerpen ini memperlihatkan bahwa krisis identitas generasi muda dalam konteks kontemporer tidak hanya berkaitan dengan pencarian jati diri, tetapi juga dengan dinamika eksistensi dalam sistem sosial yang konsumtif dan cepat berubah. Buku sebagai simbol individu menunjukkan bahwa nilai diri sering kali ditentukan oleh perhatian, relevansi, dan "keterbacaan" dalam ruang sosial. Ketika perhatian tersebut berpindah, individu rentan mengalami disorientasi dan kehilangan makna hidup. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Muassomah & Abdullah, 2020) yang menyatakan bahwa generasi muda modern cenderung mengalami kegelisahan identitas akibat tekanan sosial dan perubahan nilai yang cepat, terutama dalam ekosistem digital.

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2026
Halaman 58-71

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini memiliki kesesuaian sekaligus pengayaan perspektif. Studi (Maulidiyah & Yurisa, 2025) menunjukkan bahwa krisis identitas dalam sastra modern berkaitan dengan proses aktualisasi diri dan konflik eksistensial. Cerpen ini memperkuat temuan tersebut, tetapi menghadirkan pendekatan yang lebih simbolik melalui personifikasi objek, bukan tokoh manusia secara langsung. Di sisi lain, temuan ini juga memperluas kajian dengan menunjukkan bahwa krisis identitas dapat direpresentasikan melalui relasi antara individu dan objek budaya, bukan semata melalui konflik intrapersonal. Dengan demikian, terdapat konsistensi dalam hal tema krisis identitas, tetapi terdapat inovasi dalam teknik representasinya.

Dari sudut pandang psikologi sastra, tokoh buku dalam cerpen ini dapat dipahami sebagai manifestasi kondisi psikis manusia modern yang mengalami ketergantungan pada validasi eksternal. Dinamika emosional yang dialami mulai dari harapan, kecemasan, kebahagiaan, hingga kekecewaan merefleksikan spektrum pengalaman psikologis generasi muda dalam menghadapi realitas sosial yang kompetitif dan tidak stabil. Analisis ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membangun pemahaman baru tentang bagaimana identitas dinegosiasikan dalam konteks budaya kontemporer.

Dengan demikian, hasil analisis cerpen ini menunjukkan bahwa representasi krisis identitas dihadirkan melalui tiga bentuk utama, yaitu (1) kebingungan nilai diri akibat kurangnya pengakuan, (2) krisis eksistensi akibat relasi yang tidak bermakna, dan (3) kehilangan identitas akibat keterlupaan sosial. Ketiga bentuk tersebut saling berkelindan dan mencerminkan dinamika psikologis generasi muda dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa cerpen kontemporer Indonesia, khususnya yang dipublikasikan dalam media digital, mampu menjadi medium reflektif yang kuat dalam menggambarkan kompleksitas krisis identitas pada era modern.

Kemudian, cerita pendek ketiga yang didapatkan dari Kompas.id berjudul "*Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti*". Cerpen “Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti” merepresentasikan krisis identitas melalui narasi introspektif yang kompleks dengan teknik fragmentasi diri dan metafora perjalanan. Berbeda dengan dua cerpen sebelumnya, krisis identitas dalam teks ini tidak hanya ditampilkan melalui konflik eksternal atau simbol objek, melainkan melalui pembelahan identitas tokoh menjadi beberapa “kepingan diri” yang saling berinteraksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi krisis identitas dalam cerpen ini bersifat intrapsikis, mendalam, dan traumatis, sehingga memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian bahwa krisis identitas dalam cerpen kontemporer dapat hadir sebagai konflik batin yang terfragmentasi dan berlapis.

Secara naratif, krisis identitas tampak melalui keberadaan empat versi diri tokoh, yakni “aku yang telanjang; aku yang menggigil; aku yang berseragam; dan aku yang kamu kenali saat ini.” Fragmentasi ini menunjukkan ketidakutuhan identitas, di mana individu tidak mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dengan kondisi dirinya saat ini. Dalam perspektif psikososial (Erikson, 1968), kondisi ini mencerminkan kegagalan dalam tahap identity vs role confusion, di mana individu tidak berhasil membangun kesatuan identitas yang stabil. Kehadiran “aku yang telanjang” sebagai sosok dominan yang bahkan “menghabisi” dua

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2026
Halaman 58-71

kepingan diri lainnya menunjukkan adanya konflik internal yang ekstrem, yang dapat diinterpretasikan sebagai mekanisme pertahanan diri terhadap trauma masa lalu.

Lebih lanjut, representasi krisis identitas dalam cerpen ini sangat erat dengan pengalaman traumatis yang tersirat melalui istilah "kekerasan pertama" dan "kekerasan kedua". Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit, penggunaan metafora tersebut mengindikasikan bahwa krisis identitas tokoh berakar pada pengalaman kekerasan yang membentuk struktur kejiwaannya. Dalam kajian psikologi sastra, kondisi ini dapat dipahami sebagai manifestasi trauma psikologis yang menyebabkan disosiasi identitas, yaitu terpecahnya kesadaran diri menjadi beberapa bagian yang terpisah. Hal ini menjelaskan mengapa tokoh harus "menemani" versi dirinya yang lain dalam proses pemulihan, seolah-olah ia berinteraksi dengan dirinya sendiri sebagai individu yang berbeda.

Metafora perjalanan laut yang mendominasi cerpen ini merepresentasikan proses pencarian identitas dan pemulihan diri. Perjalanan menuju "dermaga" menjadi simbol pencarian tempat yang aman dan penerimaan diri. Ungkapan seperti "kita sudah tidak berada di sana lagi" dan "menuju tempat lain yang lebih teduh" menunjukkan upaya tokoh untuk keluar dari masa lalu traumatis menuju kondisi psikologis yang lebih stabil. Namun, perjalanan tersebut tidak bersifat linear, melainkan penuh keraguan, kelelahan, dan keinginan untuk menyerah, sebagaimana tampak dalam dialog: "Kamu ingin mati? Iya, tapi mungkin tidak hari ini." Pernyataan ini merepresentasikan ambivalensi eksistensial, di mana individu berada di antara dorongan untuk bertahan hidup dan keinginan untuk mengakhiri penderitaan.

Secara interpretatif, krisis identitas dalam cerpen ini tidak hanya berkaitan dengan kebingungan peran, tetapi juga menyentuh aspek eksistensial yang lebih dalam, yaitu makna hidup dan keberlanjutan diri. Tokoh tidak sekadar mencari "siapa dirinya", tetapi juga mempertanyakan apakah dirinya layak untuk terus hidup. Dalam konteks ini, krisis identitas berkembang menjadi krisis eksistensial yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pandangan (Reinandini dkk., 2024) yang menyatakan bahwa krisis identitas pada dewasa awal tidak hanya berkaitan dengan eksplorasi peran, tetapi juga dengan pergulatan makna hidup di tengah tekanan psikologis dan sosial.

Representasi krisis identitas juga terlihat melalui relasi tokoh dengan "kamu", yang berfungsi sebagai figur penerimaan dan rasa aman. Kehadiran "kamu" memungkinkan tokoh untuk mulai mengurai pengalaman traumatisnya, sebagaimana tampak dalam pernyataan "kamu membuat aku dan nyaris setiap kepingan diriku merasa aman." Dalam perspektif psikologi, hal ini menunjukkan pentingnya relasi interpersonal dalam proses integrasi identitas. Namun, hubungan tersebut tetap bersifat tidak pasti, bahkan cenderung imajiner (melalui "surat-surat yang tidak dikirim"), sehingga menegaskan bahwa proses pemulihan identitas masih berlangsung dan belum mencapai titik stabil.

Jika dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya, hasil analisis ini menunjukkan kesesuaian dengan pandangan (Ambarsari & Lubis, 2022) yang menyatakan bahwa pendekatan psikologi sastra mampu mengungkap konflik bawah sadar tokoh sebagai refleksi kondisi psikologis masyarakat. Cerpen ini secara kuat merepresentasikan konflik bawah sadar melalui simbolisasi kepingan diri dan perjalanan batin.

Namun, terdapat perbedaan dalam tingkat kompleksitas, di mana cerpen ini menghadirkan representasi yang lebih abstrak dan metaforis dibandingkan karya-karya yang menampilkan konflik secara realistis. Dengan demikian, cerpen ini memperluas bentuk representasi krisis identitas dalam sastra kontemporer, khususnya melalui teknik naratif yang eksperimental.

Dalam konteks sosial, cerpen ini mencerminkan realitas generasi muda yang menghadapi tekanan psikologis akibat pengalaman traumatis, perubahan sosial, dan ketidakpastian hidup. Proses pemulihan yang digambarkan sebagai perjalanan panjang menunjukkan bahwa krisis identitas tidak dapat diselesaikan secara instan, melainkan memerlukan waktu, relasi yang suportif, serta keberanian untuk menghadapi masa lalu. Hal ini sejalan dengan temuan (Muassomah & Abdullah, 2020) yang menekankan bahwa dinamika identitas generasi muda dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial yang kompleks.

Dengan demikian, hasil analisis cerpen ini menunjukkan bahwa representasi krisis identitas diwujudkan melalui (1) fragmentasi diri sebagai bentuk ketidakutuhan identitas, (2) trauma sebagai akar konflik psikologis, (3) perjalanan simbolik sebagai proses pencarian dan pemulihan diri, serta (4) ambivalensi eksistensial antara keinginan untuk hidup dan dorongan untuk menyerah. Keempat aspek tersebut memperlihatkan bahwa krisis identitas dalam cerpen kontemporer tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga sangat personal dan mendalam, sehingga menegaskan fungsi sastra sebagai medium reflektif terhadap kompleksitas kejiwaan manusia modern.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa representasi krisis identitas dalam cerpen Indonesia kontemporer yang dipublikasikan di Kompas.id edisi tahun 2025 hadir dalam bentuk yang beragam, kompleks, dan kontekstual, serta merefleksikan dinamika psikososial generasi muda di era digital. Berdasarkan analisis terhadap tiga cerpen yang dikaji, krisis identitas tidak hanya dimunculkan sebagai konflik internal individu, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara tekanan sosial, relasi interpersonal, pengalaman traumatis, serta perubahan nilai dalam masyarakat modern. Tokoh Rudi dalam cerpen "Bu, Aku Gagal" merepresentasikan krisis identitas melalui rasa bersalah, keterasingan, dan kegagalan dalam menyeimbangkan peran profesional dan peran keluarga. Sementara itu, dalam cerpen "Tiga Fase Kehidupan Sebuah Buku", krisis identitas dihadirkan secara simbolik melalui personifikasi buku yang mengalami kegelisahan eksistensial akibat ketidakpastian makna dan pengakuan dalam relasi dengan pembaca. Adapun dalam cerpen "Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti", krisis identitas ditampilkan dalam bentuk fragmentasi diri akibat pengalaman traumatis, yang memunculkan upaya pemulihan melalui rekonstruksi identitas secara bertahap.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa krisis identitas dalam cerpen kontemporer tidak lagi digambarkan secara linear sebagaimana konsep klasik, melainkan hadir dalam bentuk yang cair, simbolik, dan sering kali tidak utuh. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran representasi identitas dari yang bersifat stabil menuju identitas yang dinamis dan terus dinegosiasikan. Selain itu, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa media digital sebagai ruang publik baru turut memengaruhi cara pengarang merepresentasikan krisis identitas, terutama melalui eksplorasi tema

keterasingan, kehilangan makna, dan pencarian jati diri di tengah arus modernitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerpen Indonesia kontemporer tidak hanya menjadi medium ekspresi estetis, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi kritis terhadap kondisi psikologis dan sosial generasi muda saat ini.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini menawarkan implikasi bahwa pendekatan psikologi sastra masih relevan digunakan untuk mengkaji karya sastra digital, khususnya dalam memahami dinamika kejiwaan tokoh yang merepresentasikan realitas sosial yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan konsep krisis identitas dalam konteks sastra kontemporer, yakni sebagai proses yang tidak selalu berujung pada integrasi identitas yang utuh, melainkan dapat berhenti pada kondisi ambiguitas, negosiasi, atau bahkan ketidakselesaian. Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan memperluas jumlah objek kajian, membandingkan lintas platform digital, atau mengintegrasikan pendekatan interdisipliner lainnya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena krisis identitas dalam sastra Indonesia modern.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Asrori, M. (n.d.). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik.

Ambarsari, Z., & Lubis, M. (2022). Representation Of The Teacher's Personality And Inner Conflict In Three Indonesian Modern Novels Based On A Review Of Literary Psychology. International Journal of Social Research.

Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.

Darmaputera, E. (1988). Pancasila and the Search for Identity and Modernity in Indonesian Society: A Cultural and Ethical Analysis. William B. Eerdmans Publishing.

Dictionary, O. E. (1989). Oxford english dictionary. Simpson, Ja & Weiner, Esc, 3.

Endraswara, S. (2013). Psikologi Sastra: Teori dan Penerapannya. CAPS.

Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and Crisis. W. W. Norton & Company.

Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. Sage / Open University.

Inukertopati, D. P. (2023). Analisis Krisis Identitas Pada Tokoh Utama Dalam Novel (Shikisai Wo Motanai Tazaki Tsukuru…)

Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2022). Pengalaman Krisis Identitas pada Remaja yang Mendapatkan Kekerasan dari Orangtuanya. Character: Jurnal

Maulidiyah, S., & Yurisa, P. R. (2025). Self-concept and Self-actualization in theShort Story Shodiqi Adz Dzill: A Review of Humanistic Psychology. Diglosia: Journal of Language, Literature, and Education.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Muassomah, M., & Abdullah, I. (2020). Believe in Literature: Character Education for Indonesia's Youth. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nurgiyantoro, B. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Gadjah Mada University Press.34

Purba, A. (2010). Sastra Indonesia Kontemporer. Graha Ilmu.

Ratna, N. K. (2010a). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Pustaka Pelajar.

Ratna, N. K. (2010b). Teori dan Aplikasi Representasi dalam Kajian Budaya dan Sastra. Pustaka Pelajar.

Reinandini, E., Rosyada, A., & El Salim, S. F. (2024). Krisis Identitas Dalam Perspektif Psikologi Islam Tentang Pencarian Jati Diri. Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat, 2(2), 156–170.

Samodro, W. (2025). Pemberontakan Gunarto: Analisis tokoh anak dalam Ayahku Pulang dari perspektif psikologi remaja. Jurnal Abstrak, 12(1).

Setiaji, A. B. (2020). Kajian Psikologi Sastra dalam Cerpen "Perempuan Balian" Karya Sandi Firli. Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra, 1(1), 21–35.

Suwandi, S. (2019). Cerpen Kontemporer Indonesia: Tema, Struktur, dan Estetika. UNS Press Curriculum Planning and Development Division. (2007). *Literature in English, teaching syllabus.* Ministry of Education: Singapor.